

BAB II

EKSISTENSI PITI DI PURBALINGGA DAN SEJARAH DIBANGUNNYA MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO

A. Sejarah PITI di Indonesia

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau yang biasa kita kenal dengan nama PITI diresmikan di Jakarta tepatnya pada tanggal 14 April 1961 dihadiri oleh orang yang berasal dari etnis Islam-Tionghoa yaitu Abdulkarim Oei Tjeng Hien, Abdussomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjien. Tujuan didirikannya PITI adalah untuk mempersatukan umat muslim Indonesia dengan muslim Tionghoa. Berawal dari dasar itu kemudian PITI memiliki keinginan yang mulia yaitu mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin serta berpegang pada Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang berbangsa, dan bersuku bangsa untuk saling mengenal satu sama lain yang disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW bahwa tidak ada bedanya antara Arab dan bukan Arab yang membedakan hanya takwanya.

Dengan mendalami tujuan dan cita-cita PITI, PITI juga menyebutkan pilar berkebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika dalam menjalankan kiprahnya. Dengan konsep Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin serta dengan memperluas upaya untuk pengabdian dalam kehidupan kebangsaan Indonesia dengan memperhatikan bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Lingkungan.

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi disebutkan bahwa PITI berkedudukan di wilayah DPW PITI yaitu mencakup wilayah Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian selanjutnya disebutkan bahwa PITI dideklarsikan dan dibentuk atas saran dari ulama nasional yang bermaksud agar lebih efektif dalam menjalankan dakwah di kalangan masyarakat Tionghoa.

Selain kedudukan PITI, dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi PITI disebutkan bahwa landasan akidah dalam PITI adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian landasan operasional PITI adalah Firman Allah yang menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan berbagai suku supaya saling mengenal satu sama lain dan tidak ada perbedaan di hadapan Allah SWT kecuali takwanya. Landasan operasional yang kedua adalah Hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa tidak ada bedanya antara Arab dan bukan Arab kecuali takwanya. Kemudian landasan operasional yang lainnya adalah konsep Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin dan prinsip Islam dalam membebaskan manusia dari rasdiskriminasi. Yang terakhir adalah landasan PITI secara strategis pendekatan adalah Proaktif-Partisipasif.

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi PITI juga disebutkan tentang keanggotaan PITI, hak dan kewajiban, serta stuktur organisasi PITI. Keanggotaan PITI terdiri dari anggota biasa, anggota istimewa, dan anggota kehormatan. Kemudian hak dan kewajiban di dalam organisasi PITI adalah anggota PITI berhak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sesuai dengan program dan setiap anggota berkewajiban

mengingatkan satu sama lain pengurus apabila program yang sedang dijalankan tidak jalan sebagaimana mestinya dengan cara penyampaian yang baik. Selanjutnya adalah struktur organisasi PITI terdiri atas Dewan Pimpinan Pusat (DPW) dengan ruang lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemudian Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) dengan ruang lingkupnya satuan Provinsi atau gabungan dari beberapa provinsi. Selain itu dalam satuan kabupaten atau kota adalah Dewan Pimpinan Daerah (DPD) dan bila diperlukan lagi adanya pengurus cabang dengan ruang lingkup yang lebih kecil yaitu Kecamatan dan Kelurahan.

Setelah dibentuknya PITI pada saat itu terdapat sepak terjal yang dilewati, salah satu masalah besar yang harus dilewati oleh PITI muncul setelah adanya peristiwa G30S PKI. Peristiwa tersebut ternyata membuat dampak buruk kepada Organisasi PITI, karena pada masa itu kaum Tionghoa atau China ikut terseret dikarenakan mendapatkan kiriman senjata-senjata dari negeri China. Organisasi PITI yang pada saat itu sudah berjalan ternyata ada beberapa dari anggotanya terlibat dalam pengiriman senjata yang berasal dari China sehingga menyebabkan organisasi PITI dibekukan oleh pemerintah. Setelah organisasi PITI dibekukan, pemerintah menganggap symbol atau identitas yang dianggap menghambat persatuan bangsa Indonesia dilarang digunakan atau dibatasi penggunaannya. Hal itu mengakibatkan nama Tionghoa pada kepanjangan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dilarang untuk digunakan. Maka pada saat itu pengurus PITI merubah kepanjangan PITI agar PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) diganti dengan Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Indonesia. Namun

setelah berakhirnya masa orde baru, penggunaan Tionghoa pada kepanjangan PITI sudah bisa digunakan kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia melalui rapat pimpinan organisasi.

B. Eksistensi PITI di Kabupaten Purbalingga

Awal mula berdirinya organisasi PITI di Kabupaten Purbalingga bermula ketika H.R.T Gunawan Santosa menghubungi masyarakat Tionghoa yang berada di Kabupaten Purbalingga. H.R.T Gunawan Santosa merupakan seorang yang berasal dari Purwokerto kemudian menjadi pengusaha yang sukses dan menjabat sebagai coordinator wilayah PITI di Kabupaten Banyumas. Setelah pendekatan yang dilakukan membuahkan hasil dibekali dukungan Bupati Drs. H. Triyono Budi Sasongko, M.Si, akhirnya PITI Kabupaten Purbalingga diresmikan pada bulan Maret tepatnya pada tanggal 9 Maret 2003 serta dilaksanakan pelantikan Bapak Hery Susetio (Tyo Hwa Kong) atau yang biasa dikenal dengan Herry Wakong sebagai ketua Dewan Pimpinan Cabang PITI Kabupaten Purbalingga oleh Wakil Ketua DPP PITI Bidang Dakwah dan Ketua DPD PITI Jawa Tengah. Kemudian PITI merupakan satu-satunya wadah dari masyarakat Tionghoa yang beragama Islam yang terletak di Kabupaten Purbalingga.

Pada lima tahun pertama berdirinya PITI di Kabupaten Purbalingga dibawah kepemimpinan Herry Wakong belum adanya perkembangan yang signifikan. Sehingga hal itu membuat banyak pihak berpendapat bahwa organisasi PITI hanya sebatas nama organisasi tanpa adanya bukti nyata dari organisasi tersebut. Banyak komentar negatife tentang berdirinya PITI di

Kabupaten Purbalingga terutama oleh sekelompok orang yang sejak awal memang sudah tidak menyukai keberadaan PITI karena tidak terlihatnya bukti nyata dari perkembangan PITI. Kendati demikian hal tersebut disikapi dengan pikiran dingin dan dianggap sebagai hambatan yang wajar oleh Hery Wakong dan seluruh jajarannya.

Dalam organisasi PITI, kepengurusannya tidak hanya berasal dari muslim Tionghoa tetapi juga beranggotakan umat Islam daerah setempat. Keberadaan PITI bermaksud untuk melangkah bersama memajukan peradaban dunia khususnya Agama Islam. Organisasi ini bersifat toleran dan terbuka, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial yang terjalin antar umat beragama yang berasal dari ruang lingkup sempit hingga ruang lingkup yang luas. Contoh dari hubungan antar umat beragama dalam ruang lingkup sempit adalah keluarga. Keluarga sang pendiri masjid Herry Susetio memiliki sikap toleransi yang tinggi, bisa dilihat dari sikap saling menghormati antara satu anggota keluarga yang lain meskipun berbeda keyakinan dalam beragama. Sedangkan contoh hubungan toleransi dalam ruang lingkup yang luas adalah organisasi PITI.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang lebih dikenal dengan PITI mempunyai tujuan mempererat hubungan kemanusiaan antar golongan walaupun pada dasarnya organisasi ini adalah organisasi lintas agama. Organisasi ini tidak membatasi siapa atau dengan golongan apa kita menjalin hubungan persaudaraan. Dengan hal tersebut, dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan masjid melibatkan kehadiran orang atau berbagai golongan tanpa terkecuali. Contoh dari bentuk kegiatan rutinnnya adalah pengajian

kelompok yang dilaksanakan di Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo setiap bulan.

Kegiatan lain dari pembinaan adalah kegiatan pemberdayaan dalam bidang pendidikan. Pemberdayaan dalam bidang pendidikan ini telah berdiri dari tahun 2004 yang dinamai dengan Yayasan Muhammad Cheng Ho Purbalingga. Bentuk dari yayasan ini adalah taman pendidikan yang kemudian diberi nama Taman Pendidikan KH. Achmad Zaky Arslan Djunaid. Nama yayasan tersebut diambil dari salah satu tokoh inspiratif yang telah berperan besar dalam pembangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Hal tersebut bertujuan untuk mengenang jasa karena telah menjadi tokoh yang berperan besar dalam pembangunan masjid. Lokasi yayasan tersebut berada di belakang masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dan membuka dua tingkat pendidikan yaitu TK dan PAUD.

C. Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho berawal dari ide seorang muallaf bernama Hery Wakong atau Hery Susetio (Thio Hwa Kong) yang merupakan seorang muallaf pada tahun 2002 kemudian beliau dilantik menjadi Ketua Dewan Pimpinan Cabang PITI Kabupaten Purbalingga bertepatan pada tahun baru Islam 1424 Hijriah atau pada tanggal 09 Maret tahun 2003 di Taman Kota Purbalingga. Hal tersebut membuat beban berat bagi dirinya karena dia sadar betapa besar dan berat tanggung jawab atas amanat yang beliau emban, terlebih mengingat akan kapasitas dan kemampuan dirinya yang masih sangat jauh dari kata optimal. Akan tetapi

situasi tersebut tidak berlangsung lama dan tidak membuat dirinya putus asa. Setelah keluar dari situasi tersebut beliau tersadar untuk tidak larut dalam kebingungan. Kemudian terucap dari lisannya “Ya Allah hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan”.

Setelah Herry Wakong ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang PITI, dalam kurun waktu kurang lebih dua setengah tahun mempelajari agama Islam terutama adalah shalat, membaca Al-Qur’an dan ilmu tentang agama Islam, beliau mulai berfikir tentang perbuatan dan karya seperti apa yang harus beliau berikan untuk Islam, tetapi bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk sesama umat agama yang dianutnya. Kemudian beliau berangan-angan untuk membangun satu bangunan masjid yang besar dan berbeda sekaligus yang dapat dibanggakan dan dapat menjadi penyatu segenap komunitas golongan yang ada. Bangunan masjid yang dimaksud adalah bangunan yang unik dan istimewa yaitu dengan menggabungkan arsitektur Jawa, Tiongkok dan Arab sehingga terjadi satu akulturasi budaya yang terwujud dalam suatu bangunan masjid. Selain itu, terdapat keunikan lain yang digambarkan dengan ornament dan kaligrafi yang memiliki makna tersendiri dalam arsitektur bangunannya.

Langkah pertama untuk merealisasikan pembangunan masjid adalah melakukan kunjungan kepada tokoh masyarakat setempat yang berpengaruh dalam bidang politik, pendidikan, pemerintahan dan agama yaitu H. Untung Supardjo. Pada kunjungan tersebut beliau mengatakan tentang rencana awal pembangunan masjid masih berada pada tahap awal yang pentahapannya adalah mencari sebuah lahan untuk dijadikan sebagai lokasi tempat

didirikannya masjid. Pada pertemuan tersebut juga menyampaikan tentang ajakan bersama – sama ikut untuk meralisasikan pembangunan masjid dengan warga sekitar. Kemudian dalam pertemuan bersama warga, PITI menawarkan dua opsi pilihan, yang pertama adalah jalinan kerja sama yang saling menguntungkan PITI melaksanakan pembangunan kemudian warga yang menyediakan lahan. Dan opsi yang kedua adalah jual beli lahan dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan oleh PITI. Setelah melalui diskusi yang panjang akhirnya disepakati bersama opsi yang pertama adalah PITI melaksanakan pembangunan kemudian warga yang menyediakan lahan untuk dijadikan lokasi masjid.

Kesepakatan kedua belah pihak tersebut kemudian digunakan sebagai acuan untuk melangkah ke langkah selanjutnya. Langkah berikutnya adalah membentuk tim yang bertugas untuk survey lapangan sekaligus kaji lapangan ke Masjid Cheng Hoo Indonesia yang terletak di Surabaya yang akan digunakan sebagai model acuan. Tim ini berjumlah 9 orang yang langsung di pinpin oleh Herry Wakong. Kemudian tidak berselang lama setelah tim survey selesai dalam menjalankan tugasnya, dibentuklah tim penggalangan dana dengan jumlah tim diperkecil menjadi 5 orang. Tim tersebut kemudian menemui Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat PITI Yos Sutomo yang berada di Jakarta, bertujuan untuk memohon restu sehubungan dengan rencana pembangunan masjid Jami PITI yang berada di Kabupaten Purbalingga. Yos Sutomo atas nama DPP PITI menyampaikan terima kasih dan selamat dan dukungan atas rencana yang akan direalisasikan, kemudian beliau juga

bersedia memberi dukungan berupa materi atau dana kepada tim penggalang dana dan pencairannya akan diproses secara bertahap.

Upaya penggalangan dana masih berlanjut, kemudian upaya tersebut diarahkan kepada jajaran PITI yang berada di setiap kota. Tak lupa peran penting dari DPRD dan Pemerintah Daerah tingkat kabupaten maupun melalui anggaran APBD sehingga partisipasi dan dukungan juga diberikan dapat melancarkan proses penyelesaian pembangunan masjid.

Akhirnya pembangunan masjid dapat dimulai dengan upacara pelantikan batu pertama yang dilaksanakan pada 20 Maret 2005 yang dilaksanakan dengan penuh suka cita dan dihadiri oleh para tamu undangan dari berbagai pihak dan golongan. Ketua DPP PITI, Yos Sutomo dan Bupati Purbalingga, Drs. H. Triyono Budi Sasongko, M.Si. melaksanakan peletakan batu pertama yang diawali dengan mengucapkan 3x takbir. Upacara tersebut dimeriahkan dengan beberapa group kesenian seperti hadroh, barongsai, dan seni musik tek-tek.

Seminggu setelah berlangsungnya peletakan batu pertama tepatnya pada tanggal 26 Maret 2005 adalah hari pertama pembangunan masjid dilaksanakan. Pembangunan dimulai dengan kebersihan membersihkan lahan yang akan digunakan untuk pembangunan masjid, dikerjakan oleh warga masyarakat setempat. Bersamaan dengan itu dengan hanya berbekal semangat dan bermodalkan dana yang telah terkumpul, pembangunan berjalan lancar dari minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun tetapi pada tahun 2007 keadaan mulai berbalik. Jalannya pembangunan terhambat kadang berjalan kadang tidak dan puncaknya terjadi pada akhir tahun 2007,

pembangunan masjid tersebut terhenti tanpa adanya satu aktivitas apapun yang berjalan. Hal ini mengakibatkan ada beberapa pihak yang mulai mengkritisi situasi tersebut, kemudian ditambah dengan para tim yang mulai menampakkan ketidaksamaan diantara mereka sehingga ada beberapa anggota yang menampakkan sifat keenggannya bahkan berakhir mengundurkan diri dan tidak aktif sama sekali. Karena hal tersebut akhirnya pada awal tahun 2008 dilakukan penyusunan panitia baru agar semata-mata pembangunan masih dapat dilanjutkan kembali dengan lancar tanpa adanya salah satu pihak yang kurang mendukung.

Selama pembangunan masjid terhenti kurang lebih selama 2 tahun, akhirnya pada tahun 2010 ada sebuah harapan baru tepatnya pada bulan Agustus dengan hadirnya bulan Ramadhan Tahun 1413 H terbetik satu kabar bahwa ada seorang dermawan muslim yang teketuk hati nuraninya untuk bisa ambil andil dan melanjutkan prosesi pembangunan masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho sampai selesai, beliau adalah pemilik sekaligus Ketua Umum Koperasi Simpan Pinjam Jasa (Kospin Jasa) Pekalongan yaitu H. Achmad Zaky Arslan Junaid. Dari situlah akhirnya pembangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dirampungkan oleh bantuan dana dari beliau. Dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun, pembangunan masjid pun dapat terselesaikan. Peresmian Masjid Jami PITI diresmikan oleh Ketua Umum Koperasi Simpan Pinjam Jasa, H. Achmad Zaky Arslan Djunaid pada tanggal 5 Juli 2011M/ 3 Sya'ban 1432H dalam suatu rangkaian upacara peresmian. Dalam kepengurusan masjid ini beranggotakan warga sekitar dan ada beberapa pengurus PITI yang menjadi pengurus masjid tersebut.

D. Tujuan Dibangunnya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadah adalah fungsi utama masjid. Dalam sehari umat Islam dianjurkan untuk mengunjungi masjid sebanyak lima kali untuk melaksanakan sholat berjama'ah terutama laki-laki. Tempat dikumandangkan adzan, iqamat adalah masjid, tak hanya itu masjid adalah tempat paling banyak dikumandangkan banyak nama Allah. Selain tujuan dibangunnya masjid untuk tempat sujud kepada Allah SWT, masjid juga digunakan untuk tempat mendekatkan diri kepada Allah SWT dimana hal itu bisa melalui cara mensucikan diri, iktikaf, mengembangkan akal nya untuk menciptakan dan memperoleh kesadaran serta pengalaman batin agar bisa selalu menjaga keseimbangan jiwa serta raganya dan sebagai wadah untuk bermusyawarah, berkonsultasi untuk kaum muslimin, meminta pertolongan dan bantuan serta bisa juga sebagai tempat menyimpan, mengumpulkan dan membagikan bantuan material maupun non material (Ayub, 1996:7).

Selain tujuan dibangunnya masjid yang sudah dijelaskan di atas, masjid juga bertujuan sebagai tempat untuk belajar, tempat pendidikan dan tempat untuk aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Seperti masjid Jami PITI Cheng Ho yang dibangun tidak hanya sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan beribadah, masjid ini juga dibangun bertujuan khusus yaitu agar bisa menjembatani muslim Tionghoa supaya lebih mudah beribadah agar tidak memiliki rasa canggung atau minder. Kemudian didirikannya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di tengah-tengah masyarakat juga berfungsi sebagai media atau wadah dakwah pendekatan terhadap warga Tionghoa di Indonesia khususnya di Kabupaten Purbalingga

E. Latar Belakang Nama Muhammad Cheng Ho

Diambil dari nama besar seorang tokoh legendaris Laksamana Muhammad Cheng Hoo yang melintang melalang buana mengarungi samudra Hindia sebanyak tujuh kali. Laksamana Muhammad Cheng Ho merupakan seorang bahariawan yang terkenal yang sudah mengelilingi dunia dan senantiasa melintasi kawasan nusantara Indonesia. Daerah yang dilaluinya antara lain daerah besar yang ada di Indonesia seperti Kalimantan, Palembang, Jawa, dan Aceh. Pada saat perjalannya, Muhammad Cheng Ho dan para pasukannya membangun sebuah masjid dan mushola, salah satu masjid yang dibangunnya adalah masjid yang terletak di Semarang, yang sekarang sudah menjadi Klenteng Sam Po Kong. Sam Poo Kong tak lain adalah nama lain dari Muhammad Cheng Ho, bahkan pada masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan Dampo Awang.

Penamaan Cheng Ho pada masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho terinspirasi dari Dampo Awang karena selama 28 tahun ia berlayar, ia memimpin armada raksasa yang berjumlah 208 awak kapal dan sudah mengunjungi lebih dari 30 negara sehingga ia tidak tertandingi oleh bahariawan-bahariawan Eropa pada masanya (Prof. Kong Yuanzhi. 2007:3). Hal tersebut memberi harapan semoga masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho bisa menjelajahi dunia menyebrangi samudra luas tanpa mengenal wilayah dan batas. Penetapan nama tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Kospin Jasa Pekalongan yang ditandatangani oleh Ketua Umum Kospin Jasa, H.A. Zaky Arslan Djunaid selaku pemberi dana penyelesaian proyek pembangunan masjid yang diserahkan kepada Ketua Dewan Pimpinan

Cabang PITI Kabupaten Purbalingga pada tanggal 13 Mei 2011, nomor 023/SekrJS/G/V/2011.

Hal tersebut dapat dilihat pada papan peresmian yang terletak di depan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, dalam papan peresmian tersebut berisikan penandatanganan peresmian Masjid Jami PITI Muhamad Cheng Ho yang langsung diresmikan oleh H.A. Zaky Arslan Djunaid sebagai Ketua Umum Koperasi Simpan Pinjam pada 3 Sya'ban 1432 H atau tepatnya pada tanggal 5 Juli 2011. Pada akhirnya penamaan Masjid yang berarsitektur unik tersebut dinamai Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho karena mengabadikan nama besar Laksamana Muhammad Cheng Ho yang diharapkan bisa menjadi tempat ibadah bagi umat muslim tanpa memandang ras, etnis, golongan seperti halnya Laksamana Muhammad Cheng Ho yang menjelajahi dunia menyebrangi samudera luas tanpa mengenal wilayah dan batas.

Berbeda dengan harapan dari nama Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, dalam pembangunan masjid hingga peresmian masjid ada beberapa rintangan yang harus di hadapi oleh pengurus masjid salah satunya adalah pertentangan oleh beberapa masyarakat serta kelompok yang tidak berkenan dengan adanya pembangunan masjid yang berarsitektur lain dari masjid pada umumnya, karena menggunakan percampuran dari tiga budaya. Hal tersebut sangat terlihat ketika pada saat pembangunan masjid tidak berjalan dengan lancar pada tahun 2007. Tetapi oleh pengurus hal tersebut dianggap enteng degan kepala dingin dan dijadikan patokan serta acuan agar pembangunan masjid bisa terselesaikan dengn cepat.